

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pikiran dan perasaan antar individu. Komunikasi juga tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal, membangun kepercayaan, serta mengembangkan identitas diri seseorang. Dalam konteks keluarga, komunikasi berperan penting sebagai penghubung interaksi antar anggota keluarga, baik dalam menyampaikan perasaan, nilai maupun pemikiran. Komunikasi keluarga yang efektif terbukti dapat meningkatkan psikologis anggota keluarga (Byrd-craven et al., 2014).

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang memiliki peran penting sebagai pembentukan kepribadian, moral dan perkembangan individu. Dalam proses perkembangan seorang anak, keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengungkapkan pikiran, emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, kualitas komunikasi dalam keluarga menjadi kunci utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan efektif antara orang tua dan anak (Rahmadhania, 2024).

Ayah memiliki peran yang penting dalam keluarga, bukan hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan material, tetapi juga sebagai figur yang teladan dan tempat berbagi emosional. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak perempuan, terutama dalam membangun rasa percaya diri, harga diri, dan kestabilan psikologis (Etidena & Amseke, 2025).

Interaksi yang hangat dan terbuka antara ayah dan anak perempuan pasti akan meningkatkan rasa aman serta memperkuat ikatan emosional. Sebaliknya, kurangnya komunikasi atau interaksi antara ayah dan anak perempuan dapat

menyebabkan adanya jarak emosional yang bisa mengganggu kemampuan anak perempuan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadinya. Studi oleh (Kalimau & Rina, 2023), menyatakan bahwa ayah yang memiliki gaya komunikasi suportif akan mendorong anak perempuan untuk lebih terbuka dalam berbagai hal, termasuk hal yang bersifat pribadi.

Komunikasi ayah dan anak perempuan di dalam lingkungan keluarga adalah bentuk komunikasi interpersonal yang mencakup pertukaran informasi baik verbal maupun nonverbal secara berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang saling menguntungkan dan kedekatan emosional.

Sementara itu, pengungkapan diri (self-disclosure) menurut Sidney M. Jourard (1971) merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Pengungkapan diri mencakup berbagai aspek mulai dari pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi. Kemampuan untuk mengungkapkan diri berperan penting dalam kesehatan mental, pengelolaan emosi, dan pembentukan hubungan sosial yang bermakna.

Dalam perkembangan diri anak perempuan, kemampuan untuk mengungkapkan diri memiliki peran penting dalam pengelolaan emosi, penyelesaian masalah, dan pengembangan identitas. Anak perempuan yang dapat mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka secara terbuka memiliki kesehatan mental yang lebih baik, karena mereka memiliki cara untuk memproses emosi dan menerima dukungan sosial yang diperlukan. Pengungkapan diri juga mendukung pembentukan hubungan sosial yang sehat, di mana individu dapat menjalin ikatan yang tulus dengan orang lain berdasarkan saling pengertian dan kepercayaan.

Pada fase dewasa awal, khususnya pada mahasiswa kemampuan untuk melakukan pengungkapan diri semakin penting. Mahasiswa berada pada tahap pencarian identitas dan penyesuaian terhadap tuntutan akademik maupun

sosial. Individu yang memiliki kemampuan pengungkapan diri yang baik cenderung lebih mampu dalam mengelola stress, hal pembentukan identitas, pengambilan keputusan, dan penyesuaian terhadap berbagai perubahan hidup (Malik et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak anak perempuan, terutama dalam fase remaja dan dewasa awal, sering kali menghadapi tantangan dalam menyampaikan emosi dan pengalaman mereka kepada orangtua, khususnya kepada ayah. Studi yang dilakukan oleh (Simamora & Huwae, 2025) menemukan bahwa anak perempuan di usia remaja cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya atau ibunya daripada kepada ayahnya, yang menunjukkan adanya kendala dalam komunikasi antara ayah dan anak perempuan.

Fenomena kesulitan dalam pengungkapan diri pada anak perempuan semakin dipengaruhi oleh kondisi ketidakhadiran peran ayah yang semakin banyak di Indonesia. Berdasarkan data UNICEF (2021), sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa peran ayah secara optimal. Indonesia berada tingkat ketiga dunia dalam kategori fatherless country, yaitu kondisi di mana anak tidak merasakan kehadiran ayah secara penuh, baik secara fisik maupun emosional (fajarini dan umam, 2023). Kondisi ini akan berdampak pada kemampuan pengungkapan diri anak perempuan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya.

Fenomena lain yang terjadi juga memperlihatkan adanya pergeseran cara anak perempuan melakukan pengungkapan diri. Daripada mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadi secara langsung kepada ayah atau orang tua, banyak anak perempuan generasi Z justru memilih media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Penelitian (Muliana dan ikhwan (2024)) terhadap mahasiswi pengguna Instagram di UGM menemukan bahwa platform digital telah menjadi area utama bagi individu untuk membangun identitas serta memperoleh dukungan sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ketika saluran komunikasi keluarga, khususnya dengan ayah, tidak berfungsi secara

optimal, dan anak perempuan cenderung mencari ruang alternatif untuk mengungkapkan diri di luar keluarga.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito sebagai landasan untuk menganalisis pola komunikasi antara ayah dan anak perempuan. Teori ini dipilih karena secara komprehensif menjelaskan aspek kualitas komunikasi interpersonal yang efektif, meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek tersebut relevan untuk mengukur kualitas komunikasi yang terjadi dalam hubungan ayah dan anak perempuan, sebab komunikasi yang terjadi bersifat personal, berulang, dan emosional. Selain itu, pendekatan DeVito tidak hanya berfokus pada pertukaran pesan, tapi pada kualitas hubungan yang dibangun secara berkelanjutan antara ayah dan anak perempuan.

Variabel pengungkapan diri pada penelitian ini menggunakan teori self-disclosure yang dikemukakan oleh Sydney M. Jourard. Teori ini dipilih karena Jourard mendefinisikan self disclosure sebagai Tindakan seseorang dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain secara sadar dan sukarela, yang mencakup aspek sikap dan pendapat, selera dan minat, pekerjaan dan pendidikan, kepribadian, keuangan, serta kondisi fisik atau tubuh. Kerangka teori tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini karena aspeknya mencakup dimensi pengungkapan diri yang luas dan terukur, sehingga peneliti secara sistematis menilai sejauh mana anak perempuan bersedia dan mampu membuka diri kepada ayah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat hubungan antara komunikasi interpersonal ayah dan anak perempuan dengan pengungkapan diri?

2. Seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal ayah dan anak perempuan terhadap pengungkapan diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui seberapa besar tingkat hubungan dan seberapa besar pengaruh antara komunikasi interpersonal ayah dengan anak perempuan dalam pengungkapan diri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis** : Menambah wawasan tentang komunikasi antara ayah dan anak perempuan.
2. **Manfaat Praktis** : Untuk memberi pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang terbuka antara ayah dan anak perempuan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dan kemampuan mengungkapkan diri.

